

PESUGIHAN ORANG BANJAR

(Studi Identifikasi Prilaku dan Amaliah Pasugihan Orang Banjar di Kalsel)

Oleh

Abdul Sani, M.Pd. dkk.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
IAIN Antasari
Banjarmasin

P2M IAIN ANTASARI

2014

PASUGIHAN ORANG BANJAR

(Studi Identifikasi Prilaku dan Amaliah Pasugihan Orang Banjar di Kalsel)

Abstrak

Pasugihan Orang Banjar yang dimaksudkan dalam makalah ini ada tiga protipe karakteristik, *pertama* orang Banjar yang kaya raya (banyak harta dan uang), namun menempuh cara mengumpulkannya dengan jalan kiri, yaitu memelihara sebangsa jin (kawin jin), makhluk halus (tuyul), siluman babi (babi ngepet), pakai minyak kuyang, dll. serba kiri. Kedua mereka yang menempuh jalan kanan, yaitu mendapatkan kelimpahan harta karena lampahan Islami, puasa dan amalan surah Waqiah, Salat Duha, Surah Alfatihah, bahkan *dijamak* Lailatul Qadr. Kelompok ini juga termasuk memiliki mitos tersendiri dalam pandangan masyarakat Banjar, Ketiga orang kaya dengan bergelomang harta lewat warisan orangtua. Pembahasan lain tentang mitologi kekayaan secara irrasional dan rasional. Sebagian isi makalah merupakan hasil penelitian secara metodologi kualitatif dengan mengandalkan teknik wawancara.

Kata Kunci : Pasugihan, Orang Banjar karakteristik, jalan kekayaan

A. Pendahuluan

Orang kaya baru (OKB) masyarakat Banjar dalam sepuluh tahun terakhir ini semakin banyak dan meningkat, itu bisa diidentifikasi dalam secara kasat mata berdasarkan mobil mewah yang banyak berseleweran di jalan, banyaknya rumah-rumah mewah, apartemen dan villa serta berbagai jenis usaha dan perusahaan yang di bangun baik di kota Banjarbaru maupun Banjarmasin.

Indikator lain, OKB yang muncul itu juga berarti ada terjadi peningkatan pengeluaran dan pendapatan secara keuangan, terbukanya lapangan pekerjaan bagi kelompok lain, dan kepemilikan harta kekayaan yang luar biasa dalam kebendaan, tingkat daya beli terhadap barang mewah lainnya, serta banyaknya orang melakukan umrah maupun berhaji setiap tahun Berdasarkan pelaporan keuangan mendekati Ramadhan dan menjelang hari raya, uang yang beredar setiap hari ratusan milyar, bahkan di hari H di atas 1 triliun¹.

Gambaran itu memang relative tentang OKB bahkan secara statistical akurat belum tentu sesederhana itu, namun paling tidak dapat teramati di bagian terkecil dari kehidupan lingkungan tinggal di tingkat RT (rukun tetangga) telah terjadi peningkatan gaya hidup secara material Hanya saja mengukur kekayaan dan keuangan berdasarkan produk barang mewah, penampilan, gaya hidup kelas sosial mungkin belum bermakna dapat mengungkapkan secara akurat apalagi secara ilmiah, diperlukan langkah-langkah

¹Banjarmasin Post Edisi 20 Agustus 2013 tentang berita beredarnya uang di Kalsel menjelang Hari Raya Idul Fitri Tahun 1434 H

pengamatan seksama dan penelitian yang cukup mendalam, agar dapat mengungkapkan secara detail gambaran angka-angka pasti tingkat kekayaan yang pasti.

Berbagai gambaran orang kaya banyak cerita bahkan legenda yang mendekati mitos bahwa orang yang kaya raya luar biasa yang manakala kekayaan itu dimakan, tidak akan dapat dihabiskan sampai tujuh turunan sekalipun. Gambaran spektakuler tentang orang kaya dimaksud tentu ada kecurigaan dan ada “apa-apanya” Peneliti teringat beberapa cerita masa lampau di kampung halaman di wilayah Kecamatan Danau Panggang, dan beberapa kali penjajakan di lapangan sebagai studi pendahuluan penelitian ini tergambarkan secara sementara yaitu, bahwa orang yang kaya raya dan memiliki banyak kemewahan hidup --- termasuk tentunya banyak uang--- tidak bisa dipungkiri jelas memiliki ilmu untuk mendapatkannya, Ilmu itu banyak yang terkait dengan ilmu berusaha atau berdagang maupun ilmu-ilmu gaib yang berkaitan dengan cara mendapatkan kekayaan dan uang itu.

Beberapa gambaran jenis prilakunya, ada orang kaya yang memang menjalankan usaha secara normal, namun dekat dengan banyak tuan guru, para ahli spiritual dan ahli hikmah (ahli mengamalkan wirid Islami untuk mendapatkan kekayaan), menjalankan ritual, balampah bahkan ada juga yang bersahabat dengan jin, menjadi pasugihan syetan gundul, babi ngepet, memelihara tuyul, kandang bubrah dan memiliki berbagai minyak penglaris (minyak kuyang), minyak hantu *baranak*, minyak Nabi Sulaiman, Jimat Qarun, dan lain sebagainya. Di antara jenis usaha mendapatkan kekayaan dan uang itu ada yang disebut dengan istilah “jalan kiri, jalan kanan, dan jalan lurus”, Kalau jalan kiri jelas dengan menggunakan sarana gaib yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan ajaran Islam, sementara jalan kanan dengan menggunakan sarana ritual atau ditambah doa-doa Islami, seperti salat hajat, salat Duha, tahajut, puasa Senin- Kamis, membaca surah Al-Waqiah 1000 kali, surah Al-fatihah 100 kali setiap hari, salawat Nariyah 4444 kali berjamaah setiap malam Jumat, wirid-wirid dan doa tertentu, memberi makan pakir miskin (anak yatim) setiap Jumat dan lain-lain sebagainya sementara yang disebut kaya raya jalan lurus adalah berusaha apa adanya tetapi memang secara banyak kebetulan menjadi kaya raya tanpa dibarengi tetek-bengek persyaratan untuk menjadi kaya, seperti tiba-tiba mendapatkan warisan orang tua, yang secara nalar susah dicerna, mendapatkan undian tertentu atau apa saja yang menjadi sebab kaya raya, dan yang bersangkutan tidak terlalu peduli tentang cara mendapatkan kekayaan Artinya secara surat takdir memang terlahir menjadi orang kaya dan banyak

uangnya, dan yang bersangkutan bekerja biasa-biasa saja hanya mengandalkan kemampuan ilmu berdagang semata, ini termasuk kelas orang yang berusaha di jalan lurus, tanpa susah payah, tetap kaya raya, bahkan mungkin tanpa memiliki usaha ke kiri dan ke kanan, ini yang disebut dalam istilah kelas sudah termasuk kelas “*dijamak Tuhan atau dijamak Jibril*” yang hanya orang-orang tertentu saja yang mendapatkannya.

Persoalannya di tingkat *kasb* (kelas pekerja) manakala terjadi gambaran orang yang memiliki kekayaan luar biasa pasti ada terjadi tudingan mereng bahwa orang itu memiliki pasugihan, dan macam-macam “Tidak mungkin kalau hanya mengandalkan badagang, bisa baduit triliyunan, pasti ada apa-apanya, komentar Kadir, salah seorang teman yang ditanya tentang orang Banjar sekarang yang muncul menjadi milyuner baru.

Mengungkap tentang simbol-simbol orang Banjar tentang kekayaan mungkin bisa dan dapat melacaknya, walaupun memerlukan waktu lama dan penelitian yang mendalam, banyak tantangan yang mesti dilalu, namun juga tidak enutup kemungkin dengan menggunakan berbagai pendekatan yang lebih intensif dan kekeluargaan akan lebih dapat mengungkap secara real tentang berbagai gambaran jalan orang mendapatkan kekayaan.

Selama ini tidak bisa dimungkiri Islam sendiri mewariskan nilai-nilai ajaran dan nilai-nilai spiritualis tentang jalan-jalan yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan harta benda dan kekayaan, sepanjang jalan itu, jalan lurus dan jalan kanan, maka syah-syah saja bahkan justru dengan banyaknya orang Islam yang kaya raya akan memberikan dampak perubahan ke masyarakat, seperti banyaknya orang Islam bersedakah dan berzakat, yang berimbas pada terjadi efek kesejahteraan terhadap umat Islam yang lain.

Ajaran Islam yang terkait dengan berbagai mendapatkan kekayaan bahkan cara mendapatkan uang halal secara gaib, bahkan ada yang menisbahkan kepada ajaran-ajaran hikmah seperti kitab ilmu gaib “*Kitabul Afaq* karya Imam Al-Ghazali,² yang populer dengan berbagai keilmuan kuno tentang amalan yang dianggap Islami cara-cara mendapatkan harta benda dan keuangan, dengan berbagai rangkaian ritual serta puasa khusus, uang itu dapat dating dengan sendirinya, karena mampu memanggil khodam uang dan nama-nama penunggu khas harta benda terpendam di dalam alam gaib, maupun Harta Karun yang tertimbun ribuan tahun Menurut Brujomusti seorang pakar spiritual khusus pesugihan Islami, ritual tertentu dapat mendatangkan uang dalam waktu sekejap bahkan dapat membelanjakan

²Imam al-Ghazali, *Kitabul Afaq*, Aneka Solo, 1989, h 15-19

uang, yang kemudian uang hasil ritual itu bisa kembali lagi setelah dibelanjakan dalam istilah Jawa disebut “uang balen”, yang dalam sehari dibelanjakan sebanyak 40 kali terhadap uang yang tidak berzakat, apalagi makin ampuh cara kerjanya³. Ada kitab salinannya berbahasa Indonesia-Jawa yang dikarang oleh Ahmad Thoha Abdul Ghani, juga membeberkan cara-cara meritualisasikan *pasugihan Islami*, dengan berbagai lampahan dan seremonial sebagai prasyarat mendapatkan kekayaan atau uang dengan masih berpegang pada tradisi Islam dan tradisi para ulama dan wali Songo di Tanah Jawa⁴.

Problem sekarang ada beberapa anggapan sementara, apakah berbagai pesugihan itu benar-benar sesuai ajaran Islam dan tidak melanggar ajaran Tauhid secara teologis? Sementara pada sisi lain banyak anggapan mereng di masyarakat bahwa yang namanya bentuk pesugihan itu terkait hubungan dengan jin dan berbagai tumbal baik nyawa manusia maupun tumbal hewan seperti kambing hitam, sapi betina dan lain-lain. Namun masih ada keraguan manakala pesugihan itu tidak tumbal, dan kekayaan yang didapat benar-benar pemberian makhluk halus baik jin, khodam maupun malaikat yang tunduk baik ditaklukan maupun atas kemauan mereka sendiri. Mereka itu memberikan berbagai kemudahan kepada seseorang yang “sakti” atau tuan guru berkeramah tinggi tanpa dimintai sama sekali, apakah jenis pesugihan itu boleh atau bagaimana? .

Anggapan berikutnya kekayaan atau uang yang didapatkan dengan cara *pasugihan* dianggap milik seseorang atau milik bank misalnya, apakah dengan jalan mengambilnya dianggap boleh, kalau berbentuk uang tentu milik orang lain atau milik bank apalagi diambil dalam jumlah besar sampai milyaran rupiah, Bagaimana hukum yang sesungguhnya? Walaupun kajian hukum halal-haram seperti sudah jelas bahwa setiap benda atau uang yang bukan milik sendiri dan diambil dianggap sebagai pencurian. Pencurian sesuatu tetap dihukumkan haram Berbagai cerita bahwa bank sering kehilangan uang dalam jumlah besar seperti di Bali beberapa bulan yang lalu, seharusnya mencapai ratusan juta rupiah Peristiwa itu dianggap sebagai akibat ada yang melakukan praktik pesugihan jenis *leak (mirip pasugihan kuyang)*. Katanya di berbagai bank di wilayah kita juga pernah kejadian-kejadian hilangnya uang, Cuma beritanya tidak dibuat di media massa, supaya jangan

³Brujomusti, Pakar Pasugihan Lampung, edisi Liberty 443, 2013, h 69-70

⁴Ahmad Thoha Abdul Ghani, *Pesugihan Islami*, Pedepokan dan Majelis Zikir Sapujagad Jaya Pamungkas, Bintang Songo Boyolali 2011, h 17

menimbulkan kepanikan dan kecemasan terhadap nasabah yang menitipkan tabungannya di bank.

Peristiwa pesugihan selama ini menarik dikaji karena memiliki daya ekspos yang kelam atau tidak terbuka, pelaku tidak ingin diketahui, namun lambat masyarakat sekitarnya akan mendapatkan informasi tentang perilaku pesugihan seseorang, apalagi kalau pesugihan itu dengan jalan menyimpang dan memiliki tumbal. Anggapan adanya perilaku pesugihan yang para tokoh orang kaya terkenal, memang selama masih hidup banyak tidak terungkap, namun setelah yang bersangkutan meninggal dunia, baru heboh dan menjadi berita dari mulut ke mulut dan akhirnya tidak menjadi rahasia lagi. Apakah benar setiap bentuk kekayaan seseorang yang luar biasa banyaknya melimpah ruah merupakan bentuk pesugihan? Selanjutnya apakah setiap bentuk pesugihan yang luar biasa, dianggap bentuk pesugihan “jalan kiri”.

Bagaimana tentang pesugihan dengan menggunakan ritual puasa, wiridan, wifik, azimat, pusaka ampuh, minyak-minyak lampahan dan lain-lain sebagainya, apakah tidak sesuai dengan ajaran Islam, atau sebaliknya boleh-boleh saja? Analisis mendalam dan tajam diperlukan untuk menyingkap berbagai ajaran pesugihan dan berbagai ritualisasinya, sehingga untuk mengungkapkan hal-hal di atas dalam uraian terdahulu diperlukan penelitian ilmiah dengan judul (topik) : PASUGIHAN ORANG BANJAR (Studi Identifikasi Perilaku dan Amaliah Pasugihan Orang Banjar).

Menjawab pembahasan di bagian awal tulisan, maka diperlukan dipertanyaan beberapa hal:

1. Bagaimana gambaran identifikasi pesugihan orang Banjar?
2. Faktor dominan apa saja yang mendorong orang Banjar melakukan praktik pesugihan dimaksud?

Mengingat topik makalah ini memiliki tantangan tersendiri dan memiliki kronik problematika yang tinggi, maka diperlukan pembatasan masalah dan ruang lingkup kajian wilayah lokasi, yaitu ada beberapa istilah yang dibatasi :

1. *Pasugihan* atau pesugihan, istilah di dalam tulisan ini adalah orang yang memiliki kajian untuk kaya raya dan banyak uang yang secara jahir sangat luar biasa dan

spektakuler dalam tempo relative singkat, meliputi jalan pesugihan kekiri, kekanan Kalau jalan lurus tidak terlalu menjadi fokus bahasan.

2. *Orang Banjar* dalam uraian ini diarahkan kepada personal warga Banjar baik asli maupun keturunan, namun dominan etnisnya sudah termasuk orang asli bertempat tinggal dan lahir sebagai suku Banjar khas, menurut istilah Alfani Daud, merujuk kepada etnis orang Banua (*bubuhan pahuluan*), namun dalam konteks lokal adalah penduduk yang menemapi wilayah Kalimantan Selatan sebagai warga peranakan Banjar asli maupun keturunan.
3. Istilah dalam kurung yaitu ada beberapa suku kata yang jelas sebagai fokus kajian seperti *identifikasi* bisa dimaknakan ciri atau pelacakan terhadap cirri-ciri seseorang terutama menyangkut cirri khas pada status sosial di dalam kekayaan dan berlimpahnya uang adapun perilaku sudah lazim diketahui artinya, tidak terlalu jauh baik secara teks maupun konteks penelitian sementara amaliah istilah amaliah merujuk kepada kajian atau ilmu tentang pesugihan dalam berbagai aspeknya.
4. Adapun pembatasan lokasi penelitian dalam kaitan wilayah difokuskan pada tempat tinggal pelaku pesugihan untuk lokasi berada di Banjarmasin, Binuang, Amuntai, Pelaihari dan Batulicin Lokasi tempat tinggal lebih memudahkan dalam pebatasan ruang lingkup tugas penelitian di lapangan.

Tulisan ini sebagai masukan dalam penyebaran keilmuan (ilmiah) antara lain sebagai berikut:

1. Secara ilmiah dapat dijadikan bahan kajian dan referensi untuk membuktikan bahwa nilai-nilai pesugihan itu benar-benar ada dan dapat dipertanggungjawabkan, bahkan dapat dijadikan sumber inspirasi bahwa jalan-jalan mendapatkan kekayaan dan uang ada yang instan, tetapi ada juga yang berliku-liku dan penuh tantangan besar
2. Menjadi semacam sumbangan teoritik bagi melacak bentuk-bentuk pola identifikasi kajian ilmu sosial terhadap perilaku orang Banjar, yang selama ini terabaikan dalam pengamatan penelitian.
3. Dapat dijadikan “buku atau rujukan” pembandingan, sekaligus mendorong mentalitas kritis bagi berbagai kalangan untuk tidak sekadar cerita bahkan isapan jempol, namun perlu pembuktian ilmiah dan perlu cara-cara

pengungkapan kajian penelitian bidang sosial dengan metode sekaligus strategi tertentu yang dapat dipolakan acuannya Karena selama ini perilaku masyarakat atau orang perorang menjadi hanya sebuah gosif yang bisa jadi berdampak negatif kalau tidak mampu terungkap secara ilmiah dan dalam rambu-rambu keilmuan tertentu.

B. Metode

Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif (karena sebagian merupakan summary) penelitian, yaitu dengan berusaha berpegang kepada kaidah rambu-rambu penelitian dengan beberapa langkah. Mengapa dilakukan penelitian kualitatif, karena sebagaimana Moleong (1996) agar “kekayaan” ungkapan emik dan etik dapat mewakilkan ungkapan yang tersembol ke permukaan dan perilaku, sikap, keterwakilan simbol-simbol pandangan sekaligus perilaku dapat terwakilkan apa adanya dari sumber data yang jadi bahan penelitian,

Kelebihan penelitian kualitatif akan memberika deskripsi detail, tajam, mendalam dan memiliki informasi analisis yang tinggi dalam penjabaran pelaporan hasil olah penelitian secara komprehensif

Beberapa langkah penelitian kualitatif antara lain:

1. Obyek dan subyek Data

Obyek data yang akan dijadikan bahan data adalah perilaku dan amaliah pesugihan, seperti bentuk ajian-ajian, amalan-amalan, ritual-ritual, seremonial serta media-media perantara pesugihan itu sendiri baik ada benda atau pusaka, atau perantara orang gaib, jin dan makhluk halus lainnya, sedangkan subyek data identitas orang Banjar sebagai pelaku pesugihan bentuk-bentuk fenomena lainnya yang bisa diamati secara kasat mata selaku personal orang Banjar.

2. Data dan Sumber data

Data penelitian adalah jenis-jenis pesugihan kiri, ini didapatkan dalam bentuk kajian pustaka seperti pesugihan Syaitan Gundul, Babi Ngepet, Pesugihan Tuyul, Kawin dengan Jin, Pesugihan Ratu Pantai Selatan, Pesugihan Dewi Lanja Ratu Pantai Utara, Pesugihan Minyak Kuyang,

Minyak Hantu Briaban, dan berbagai kajian dari sejumlahajian pesugihan yang dianggap tidak lazim atau menyimpang.

Data pesugihan kanan ada yang sebagian dari referensi buku, brosur maupun iklan media massa sumber amaliah Alquran dan hadis, warisanajian ulama klasik dan terutama ulama walisongo, Amaliah tirakat (balampah) wifik, khodam Alquran, salat hajat, Duha, salawat fulus, salawat nariyah, khodam surah AlFatihah, Al-Ikhlash, amaliah member makan anak yatim, serta deskripsi biografi singkat orang kaya Banjar serta pola pesugihan mereka.

Sumber data adalah para pelaku pesugihan, informan kunci, sebagai responden atau pemberi sumber data utama, guru spiritual mereka dan orang-orang yang banyak mengetahui tentang sosok tokoh pelaku pesugihan

3. Teknik penggalan data

- a) Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung untuk menggambarkan tentang situasi dan kondisi rumah tangga, kekayaan dan bidang usaha yang dapat diamati secara indrawi, termasuk melakukan observasi terhadap sumber-sumber inspirasi atau guru spiritual mereka.
- b) Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data tajam terpecah dan akurat dengan berusaha mengadakan tatap muka, komunikasi elektronik multi media), dengan strategi terbuka maupun tertutup artinya diperlukan strategi dialogis dan pendekatan kekeluargaan yang simultan dan dengan volume waktu lama, agar berhasil menggali secara cermat data utama yang tidak bisa digali dengan teknik observasi maupun teknik lainnya.
- c) Dokumentasi, atau proses pendokumentasian bahan-bahan penelitian untuk bukti visualisasi dan audio dengan pemotretan gambar, perekaman suara dan bahan-bahan tertulis lainnya yang dapat menunjang bukti penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induksi dan didukung terutama data yang didapatkan perlu dianalisis prioritas klasifikasi keutamaannya, setelah itu dilakukan rekayasa kodifikasi naratif pembukuan agar pemilahan data dapat cermat dan terarah pengorganisasiannya. Pengelolaan data yang sudah memiliki tema-tema tertentu sesuai kehendak peneliti, maka dicoba membahas satu-persatu dan dilakukan analisis sementara seperti yang dilakukan oleh Moleong (1996) atau oleh L, Guba (1991) dalam penelitian Naturalistik, yaitu antara data deduktif dan data induktif dapat diklasifikasikan kategorinya dengan jelas berupa mana data induktif-- data alamiah--, sementara data deduktif data yang sudah diberikan kesimpulan-kesimpulan sementara sebelum tertuang secara analisis berdasarkan pendapat yang sudah diuraikan dengan bantuan pustaka dan kajian teoritik referensial baik referensi teks maupun “teori postulat hipotesis peneliti yang berkembang pengayaannya saat berada di lapangan. Hal ini biasa terjadi dalam penelitian ilmu sosial yang menggunakan strategi grounded seperti Kontjaraningkat, C Geertz, Selo Soemardjan dalam penelitian Antropologi Sosial, yang mana mereka berusaha merekonstruksi teori baku menjadi teori sambil jalan saat penelitian berlangsung, kadangkala konsep-konsep bermunculan saat berlangsung penggalian data, dan konsep itu perlu dijadikan arah bahan inspirasi pengajuan pertanyaan atau pondasi sementara yang seakan-akan dianggap teori.

Analisis akhir dilakukan untuk kroscek data, validasi, ujicoba kebenaran dari berbagai pihak dan sumber, agar data yang didapat tidak mengabaikan kepentingan ilmiah obyektif.

Analisis sampai kepada penyajian data naratif berbentuk deskripsi naskah merupakan hasil saringan berbagai bahan temuan dan sudah mengalami pembauran dengan sejumlah teoritik sekaligus dengan bahan temuan lapangan, dan pembahasan analisis data berupa pertopik maupun pembahasan menyeluruh (komprehensif) terhadap bahan data yang sudah dimatangkan.

Beranjak dari pembahasan itu dilakukan simpulan penelitian secara point perpoint sesuai aspek-aspek data penelitian yang sudah diolah oleh peneliti menjadi pelaporan akhir.

C. Pembahasan dan Analisis

Pembahasan dalam uraian makalah ini lebih dititikberatkan kepada gambaran mendapatkan kekayaan dalam jalan-jalan paranormal dan metarasional (sebagian tidak rasional). Artinya selain mitos yang muncul dan pembuktian lisan dari guru, teman sejawat yang masing-masing sama-sama “mengaji” basuhu, atau teman akrab yang menjadi bawahan, hampir dapat dipastikan tidak memiliki pengakuan langsung dari kunci responden data utama. Sumber-sumber yang dapat dipercaya sekalipun mereka tetap mewanti-wanti tidak ingin namanya disebut secara gamblang. Termasuk subyek pelaku pesugihan, juga dalam penggalian data kami samarkan. Atas saran keluarga dekat, tetangga, supir, pembantu, karyawan, dan tenaga kerja lepas pada subyek yang diamati. Berdasarkan itu didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Pasugihan jalan kiri

Berdasarkan wawancara sejumlah guru spiritual yang mengajarkan, membimbing dan sekaligus membawa “berguru” lagi kepada guru yang lebih tinggi, didapatkan data yaitu; pelaku pesugihan ada yang memelihara minyak kuyang, yaitu semacam minyak asli warisan Dayak pedalaman Kalimantan entah di Kaltim, Kalbar atau Kalteng. Menurut sumber utama yang dapat dipercaya, sebut Tugat (nama samaran), minyak ini didapat di pedalaman hulu Kalteng dari suku asli Dayak. Minyaknya berwarna hijau kebiru-biruan dan sanggup mendapatkan uang dalam jumlah banyak, kalau duit yang kita belanjakan dilampahi dan kemudian minyak itu dioleskan ke lembaran uang dalam waktu tidak lama akan kembali ke pemilik minyak kuyang. Kebetulan Tugat memiliki dangsanak orang Dayak pedalaman. Banyak orang Banjar yang memahari (menebus), terutama mereka yang kepepet hutang menumpuk aatau sedang ditipu orang dalam berbisnis. Dua orang temannya pernah mengambil, dan sampai sekarang masih kaya raya, mereka sebut saja MUHA dan HAHA (nama singkatan samaran tinggal di daerah Tanah Laut dan Pulau Laut). Menebus maharnya lumayan mahal

hampir 13 jutaan perbotol (kurang lebih 5 gram, hampir sama dengan satu botol minyak angin). Pengusaha yang disebutkan di sini memang dipantau rumahnya besar, besi, batu latrit (tanah kuning) sembako, makelar tanah, dan jual beli emas di pandulangan.

Minyak kuyang memerlukan tumbal, berupa kerbau merah seharga 35 juta perekor untuk kurban setiap tahun. Tapi memang ada resiko tinggi, kalau lupa menyerahkan tumbal, jin pemilik minyak kuyang akan *mengambil nyawa pelaku pesugihan*.

Pesugihan kedua, menjadi budak jin babi ngepet, yaitu sejenis pesugihan memelihara babi. Padahal babi itu tidak berwujud selayaknya binatang hanya jelmaan siluman babi. Uniknyanya cara memelihara binatang babi dalam kamar khusus, dan tidak seperti babi ngepet yang harus suami isteri, ini cukup dilakukan oleh si suami penganut pesugihan, sementara suami keluar rumah di malam hari menjadi babi dan mengambil uang orang. Jenis pesugihan ini cukup mengadakan perjanjian bersedia memelihara jenis genderowo (menyerupai binatang babi). Berdasarkan wawancara dengan orang seperguruan yang sama-sama mengaji ke tanah Jawa, ada dua orang yang mengaji ini dan berada di daerah pedalaman serta orang itu sering berpindah-pindah rumah karena mengikuti usaha bisnisnya. Pak Sudin, nama samaran teman seperguruan berkebangsaan Banjar Sulawesi. Pernah gagal mengaji itu. Maharnya menebus ilmu dan membawa jenis jin pesugihan sekitar 7 juta atau dua ekor sapi jantan dan batina. Pak Sudin, gagal karena saat dirakat di dalam kamar khusus gurunya, di daerah Jawa Timur sana, tanpa sadar terkejut saat tergelincir di dalam kamar karena semen becek ada lumutnya, mengucapkan Allahu Akbar, maka sejak mengucapkan itu, ia merasa berdosa terus-terus, sampai protes ke guru spiritualnya, minta ganti biaya ritual. Akhirnya dikembalikan 3 juta,500 ribu rupiah.

Temannya yang kedua-duanya sukses sampai sekarang kaya raya ratusan milyar punya uang. Usaha bisnis tetap dilakukan sebagai kedok pesugihan.

Pesugihan berikut ini terkait dengan memelihara jenis jin lutung kesarung, yaitu sejenis jin yang menyamar sebagai siluman menyerupai moyek atau gorila berbulu lebat. Kajian ini diambil di tanah Jawa, wilayah pegunungan keramat seperti gunung kawi, dan lain-lain. Kalau juru kunci pembimbing spiritual dapat mempertemukan dengan penunggu salah satu alas gunung, maka dipastikan tidak berapa lama yang

menganut pesugihan akan kaya raya. Kebanyakan pesugihan itu, salah satu syaratnya supaya cepat masuk ajian dan kekayaan, harus berdagang kuliner, dari sana kekayaan dan keuangan didapat. Sebagaimana cerita Mamat (nama samaran teman dan punyai isteri yang bekerja di salah satu rumah makan di Kalsel) dan pemiliknya kaya raya dalam waktu singkat. Menurut paparan Mamat, ada tumbal yaitu isteri atau keluarga dekat yang dipersembahkan oleh pemilik pesugihan ke bosnya, jin yang memberi kekayaan.

2. Pesugihan jalan kanan

Jenis pesugihan ini memang melakukan ritual-ritual wirid, puasa, belampah, berdasarkan bimbingan guru spiritual. Misalnya puasa di hari Jum'at, malam hari membaca bismillah 1000x, membaca fatihah 1000x, salawat 313x dan lahaulawalaquwwa Ila billah 41 kali. Amalan ini diijahkan oleh ulama terkenal di wilayah kita ini. Karena yang menerima ijazah tidak mau disebut namanya dan termasuk nama gurunya, maka catatan di dalam pewawancara ada. Wa laupun nama samaran juga tidak mau.

Amalan sembahyang tasbih dan salat Dhuha 16 Rakaat setiap hari tanpa putus selama hidup juga salah satu amalam. Rahasiannya kalau dikejakan bulan puasa dan terutama di waktu ganjil sejak 21 Ramadhan, Insya Allah ditemua khadam Lailatul qadr. Pada bulan Ramadhan dan hari *lilikuran itu*, dilakukan, maka kekayaan akan melimpah ruah, walaupun yang diminta bukan uang atau harta benda, kalau seseorang ditemui Lailatul Qadr. Para ulama besar menurut Basari (bukan nama sebenarnya) termasuk yang dapat keistimewaan ini, begitu juga kaya H Ijai, Binuang, H Ciut selain orang tua kakek dan neneknya keturunan ulama, yang pernah diberi kekeramatan Lailatul Qadr, sampai tujuh turunan. Terbukti sekarang mereka masih kaya raya. Hal itu diamini oleh Pak Usuf (bukan nama senenarnya kapala satpam pom bensen H. Ijai).

Amalan kedua, yaitu membaca salawat fulus dan salawat nariyah berjamaah sebanyak 4444 kali setiap malam Jumat dan siang hari bersedekah terhadap anak yatim sesuai kemampuan, insya Allah kaya raya sepanjang hidup dan tidak pernah mengalami kekurangan uang sedikit pun. Hal ini menurut Hj.Aisy, dilakukan beliau karena susah hidup, rumah menyewa, berjualan di kaki lima. Mendapatkan ijazah itu

dengan seorang ulama besar dan diamalkan, akhirnya sampai sekarang, mereka hidup berkelimpahan uang.

Amalan lampahan jadi, yaitu berupa rajahan duit dari recehan, sampai 100 ribu diserahkan kepada guru spritual, dan hasil rajahan yang sudah ditirakati selama 41 hari disimpan di celengan uang untuk berdagang. Insya Allah akan mengalami kemajuan pesat dalam berdagang. Sebut saja namanya hj NPH, yang pernah melakukan itu sebagai syarat berdagang dan sudah ditanyakan ke tuan guru tidak menyalahi syariat dan tidak syirik.

Bentuk tirakat pesugihan langka, yang masih dianggap jalan kanan adalah berupa tetesan air mata orang tua saat sakaratul maut dan saat dimandikan mayatnya. Air mata ayah, bukan itu, diambil dan disega dengan kain kapas bujang, kemudian disimpan di dalam dompet dengan disertai doa-doa khusus. Insya Allah dianggap sebagai wafaq penglaris dagang yang memmiliki efek untung luar biasa. Anak yang bersangkutan tidak berapa lama akan kaya raya dan sukses. Hasil wawancara dengan UKS, nama samaran yang melakukan itu, dan mendapatkan ilmu tersebut dari seorang habib “tersembunyi” dan tidak mau disebutkan namanya. Menurut responden yang satu ini, rata-rata kalau mampu mengikuti atau menunggui orang tua laki-laki dengan selalu mendoakan disamping beliau saat meninggal dunia. Dan Di dalam hati kita juga meminta agar orang tua berkenan mendoakan kita supaya sukses hidup, saat itu orang tua terharu dan meninggal dunia dalam keadaan menangis mendoakan anaknya. Sampai sudah dimandikan pun air matanya “*sidin*” mengalir deras seperti orang masih hidup. Air mata doa orang tua itu yang diambil dan ***dijadikan “ajimat” ampuh meraih kekayaan dan keberlimpahan uang.***

3. Pesugihan jalan lurus

Pesugihan ini merupakan pesugihan biasa-biasa saja namun memiliki kekayaan da keuangan yang luar biasa juga, terutama salah satu intinya adalah mendapatkan warisan, atau kaya ***digaris nasib atau dijamak Jibril.*** Seperti didapatkan oleh AHD. Nama samaran, yang secara tiba-tiba mendapatkan warisan dari paman (saudara ayahnya) ratusan milyar baik berupa uang, emas, tanah rumah, gedung, toko-toko yang tersebar di sana-sini sebelum pamannya meninggal dunia. Padahal pamannya itu, sampai sekarang juga masih hidup, namun tidak mempunyai anak, jadi ebetulan ada ponakannya yang cocok, maka secara waris

hibah setelah dipotong warisan ke saudara dan saudara isterinya. Warisan hibah itulah yang membuat AHD kaya raya.

Responden lain lain namanya BDI (samaran), yang mendapatkan warisan tanah kebun, tanah *pahumaan* sawah ratusan hektar. Setelah bapaknya meninggal dunia, maka jadilah ia orang kaya baru, setelah warisan saudarasaudaranya dipotong, tetap saja ia dianggap kaya tanpa susah payah.

Analisis pustaka selama ini memang belum ada yang membahas topik makalah ini, kecuali yang dilakukan Sani dkk. dalam penelitian *Sosiologis dan Kepercayaan Masyarakat Banjar* PUSLIT IAIN Antasari Banjarmasin 2012 di antara beberapa uraian perilaku kontemporer orang Banjar adalah terdapat istilah OKB (Orang Kaya Baru) yang memiliki relevansi tentang pengusaha batu bara baik sukses dan menjadi pengusaha benar-benar maupun mereka yang memiliki bidang usaha lain, namun juga sukses Termasuk di antara beberapa pengungkapan tentang berbagai cerminan pesugihan seperti pesugihan *Lailatul Qadr*, selebihnya uraian lebih banyak membeber berbagai perilaku bisnis orang Banjar dalam kaitan berdagang Selebihnya berisi tentang berbagai kepercayaan masyarakat Banjar.⁵

Menarik juga ditelisik penelitian Ahmad Shagir dkk tentang Teologi Bisnis Ulama Banjar PUSLIT IAIN ANTASARI Tahun 2011 tentang berbagai ajaran dan perilaku kepercayaan ulama Banjar terkait dengan keterlibatan mereka di dunia perdagangan dan bisnis termasuk juga amaliah dan kepercayaan apa yang sesungguhnya mendorong ulama “wajib” kaya dan memiliki usaha legal halal dan mendapatkan keuntungan, intinya agar mereka dapat membiayai dakwah dan pendidikan dan tidak membebankan jamaah maupun umat Islam yang lain.

Berbentuk buku atau kitab ada yang menarik, sebagai bahan analisis perbandingan misalnya kitab Imam Ghazali, *Kitabul Afaq*, terbitan aneka Solo 1989,⁶ Miftah Ahnan, Kitab Ilmu Hikmah, penerbit Aneka Surabaya, 1986 dua bahan rujukan ini walaupun sumber pustaka belum sepenuhnya menjajal keyakinan dan secara praktik perlu pembuktian bahwa ajaran amaliah di dalam kitab atau buku dimaksud memiliki daya bukti real untuk mendapatkan kekayaan baik harta benda maupun uang Namun paling tidak bahwa ajaran

⁵ Sani, Abdul dkk. dalam penelitian *Sosiologis dan Kepercayaan Masyarakat Banjar*, PUSLIT IAIN Antasari Banjarmasin 2012.

⁶ Al-Ghazali, *Kitab al-Afaq*, Aneka Solo, Jateng, 1986, kata pengantar buku, hal. ii-iv.
Lihat juga pengarang yang sama, *Syamsul Maarif*, tth.ttp. hal. 17

Islam baik berdasarkan sumber utama (Alquran dan Sunnah) maupun warisan amaliah ulama dianggap mejadi bahan pertimbangan untuk mendukung pengenalan dasar “semi teori” atau paling tidak disebut doktrin kepercayaan.

Berbagai pelacakan diperlukan untuk kajian pustaka bandingan, misalnya Supriyanto memiliki adventorial promosi tentang Ilmu Gendam dan cara mendatangkan uang lewat kemampuan cipta pikiran, dalam leftlet dimaksud menjadi bahan isnpirasi, apakah imajinasi dan kekuatan pikiran terutama otak tengah dengan gelombang elektromagnetik telepati sanggup melakukan “keajaiban-keajaiban” dan dapat dibuktikan keilmiahannya? Jawaban pustaka diperlukan dengan menelusuri bahkan sedikit mendedar gambaran “*kekuatan pikiran*” otak tengah dan otak kanan Misalnya buku Ahmad Thoha Abdul Ghani tentang Praktik *Pesugihan* Islami dan *Pesugihan Wali Songo 2009* Majelis Zikir Sapujagad Cakra Jaya Pamungkas Boyolali 2011⁷

Syaiful Maghsri, *Bio Energy*, Yogyakarta 2010, merupakan sebuah buku menciptakan peternakan uang menurut klasifikasi standar keilmuan buku ini mendedar dengan kerangka ujicoba berpuluh-puluh tahun dan sudah lazim dilakuka para ilmuan Jepang dan Eropa dalam rangka mendongkrak “Cahaya Batin dan Daya Cipta Pikiran untuk diarahkan kepada lompatan inovasi dan kreativitas otak hati dan spiritual agar dapat menghasilkan keajaiban hidup baik material maupun spiritual (metafisis) Masih banyak buku-buku bahan rujukan, namun kesemuanya itu dijadikan bahan pustaka kelengkapan nantinya untuk pengkajian makalah sekaligus bahan analisis.⁸ Termasuk juga berbagai primbon kekayaan dan melihat prospek hari baik dalam bekerja mencari nafkah. Lihat Abi Faliki, sebuahkitab berbahasa Melayu terbitan Medan Jaya, yang memuat salah satu, adalah cara menghitung dan membuka pintu rejeki berdasarkan angka lahir dan hari baik⁹

Menurut analisis pustaka, bahwa ketiga jalan mendapatkan kekayaan secara prilaku sosial dapat diidentifikasi kepada dua saja, yaitu jalan kanan (halal) dan jalan kiri (menyimpang/tidak sesuai syara. Walaupun demikian kedua jalan ternyata secara

⁷Abdul Ghani, Ahmad Thoha*Pesugihan Islami*, Pedepokan dan Majelis Zikir Sapujagad Jaya Pamungkas, Bintang Songo Boyolali 2011.

⁸Syaiful Maghsri, *Membedah Otak Kanan Bio Energi Senter*, Yogyakarta, 2013, mendongkrak kekayaan lewat kapsul bioenergi, hal. 13-19.

⁹Abi Paliki, kitab Abi Ma’syar al-Falaki al-Kabir, *bahasavMelayu, Abi Ma’syar al-Falaki al-Kabir*, Medan Jaya, tth.

ayaan dalam realitas, terjadi di masyarakat, walaupun masih dianggap mitos dan sulit dibuktikan terutama jalan kekayaan legendaris baik jalan kiri atau jalan kanan. Namun secara rasional semua jalan, termasuk sebagai jalan metarasional dan supra-rasional atau para rasional. Karena dapat dibuktikan dalam fakta pengalaman dan fakta sejarah riwayat kekayaan yang didapat yang dilakukan berdasarkan sebab-musabab ada yang sunatullah ada juga khawariqul addah.

Segi prilaku sebenarnya sama orang mendapatkan kekayaan dengan jalan berdoa, bekerja dan mendapatkan hasil. Hanya doa dan cara yang berbeda-beda ada yang Ilahi, manusiawi, namun ada juga yang syaitani. Jadi jalan-jalan perlu analisis kehati-hatian juga, termasuk ekspon cara mendapatkan kekayaan, misalnya dengan bantuan jin, minyak tertentu, dan amalan tertentu serta ajimat tertentu, semuanya merupakan cara. Cara itu dapat diamati, dan dikaji mendalam. Cara itu ada fakta dan data realitas prilaku, simbolisme yang dalam teori Blummer dan weber berarti dalam lingkup prilaku sosial seseorang karena berhubungan dengan aksi (tindakan) dan simbol tindakan.¹⁰ Tidak perlu apapun hasil dari tindakan, yang jelas faktualisasi ada prilaku di dalam perbuatan dan sikap yang dilakukan seseorang. Identitas prilaku jelas, dari hubungan sosial dalam interaksi terhadap seseorang menurut Ritzer, G. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern s.* ada hal-hal tertentu, yang membuat seseorang mendorong melahirkan tindakan. Dari analisis bandingan dan analisis sederhana ini, ditemukan tiga tipe pesugihan yang dimunculkan dalam analisis klasifikasi makalah ini.

D.Simpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bagian terdahulu di BAB III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pesugihan yang dianut orang Banjar yaitu berupa cara mendapatkan kekayaan baik uang maupun harta-benda menempuh beberapa cara, yaitu ada yang berada di jalur (jalan) kiri, berada di jalur (jalan) kanan dan yang berada di jalur (jalan) lurus.
2. Bagi mereka yang menggunakan jalan kanan, yaitu dengan jalan beramalialah secara Islam, seperti melakukan wiridan-wiridan Islam, memperbanyak doa-doa, senang melaksanakan ritual keagamaan dengan jalan memperbanyak salat tahajut, salat Duha, salat, hajat dan salat-salat sunah lainnya. Begitu juga dalam hal puasa, bersedekah, dalam kebajikan lainnya yang dianggap sebagai warisan nilai-nilai Islam. Bahkan bisa jadi mendapatkan *Lailatul Qadr*. Sementara yang menempuh jalan kiri,

¹⁰Lihat Ritzer, G. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, tth.ttp. hal 356.

seperti bekerjasama dengan jin, kawin dengan jin, makhluk halus, mempercayai adanya kekuatan dari mereka untuk mendatangkan kekayaan –keuangan dan harta-benda, dengan ritual-ritual tertentu. Sedangkan yang melakukan pesugihan jalan lurus, adalah mendapatkan warisan atau berbisnis apa adanya namun tetap mendapatkan keberuntungan. Walaupun untuk pesugihan jalan lurus tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Hal yang masih diperdebatkan ialah pesugihan yang menggunakan benda-benda pusaka, benda bertuah atau keramat seperti memiliki batu merah delima, *pecis mimang*, *minyak buluh peridu*, apakah diperbolehkan oleh Islam. Walaupun pemilik pesugihan itu masih bertauhid dan menganggap benda-benda itu hanyalah wasilah atau media. Sedangkan yang memiliki kehebatan dan terkabulnya hajat kekayaan tetap menyandarkan kepada Allah Swt sebagai pegangan penentu akhir. Dalam identifikasi prilaku, menurut penganut pesugihan dimaksud, tidak secara khusus. Efek kemudian mendapatkan uang atau harta-benda hanya sebagai faktor luar saja, atau sebagai efek samping yang tidak terlalu ditonjolkan.
4. Berbagai penyebab seseorang menganut pesugihan atau melaksanakan ritual serta amaliah, baik ke kiri atau ke kanan karena faktor kemiskinan, faktor keberuntungan atau hoki, faktor adanya kepercayaan terhadap yang gaib sebagai warisan leluhur secara antropologis, maupun faktor nasih ditentukan oleh Allah Swt menjadi orang kaya, atau adanya hal-hal di luar nalar rasional. Kesemuanya berdasarkan perspektif prilaku sosial, dalam realitas ada dan terjadi. Hanya pembuktian-pembuktian berikutnya yang terkadang sulit dilacak karena ketertutupan pelaku pesugihan baik jalan kiri maupun jalan kanan.
5. Adanya sejumlah kepercayaan dalam masyarakat baik secara mitos maupun warisan keagamaan sebelum datangnya Islam, turun mempersubur seseorang menganut ilmu pesugihan atau memiliki kajian kekayaan yang dalam bahasa simbolik sosialologis-antropologis sulit dihindari, selama masih terjadi senkretisme faham keagamaan antara Islam dengan yang di luar Islam. Secara normatif sulit mengatakan benar-salah. Walaupun demikian, prilaku memiliki kekayaan di luar jalur tuntunan sunnah dan syariat Islam, termasuk tidak ada ajaran yang dianggap sebagai warisan kiyai atau ulama yang mumpuni di bidang itu, maka seyogianya dianggap sebagai prilaku pesugihan yang tidak berakar dalam Islam, dan menyimpang dari ajaran-ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*.

2.Rekomendasi

Saran-saran yang dianggap sebagai rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perlu penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang pesugihan dalam waktu yang lebih lama, agar dapat mengungkapkan makna sesungguhnya dari prilaku pesugihan itu, baik secara sosilogis, antropologis dan kajian bidang-bidang lain.

- 2) Tindak lanjut dari penelitian ini adalah perlu penguatan referensi bidang teoritik terutama para pakar dalam berbagai bidang sebagai pewarisan nilai-nilai amaliah mencari kekayaan berdasarkan pengujian ilmiah, rasional dan dapat dipraktikkan oleh umat Islam, terutama nilai mencari kekayaan berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang mumpuni dan handal.

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Abdul Ghani, Ahmad Thoha *Pesugihan Islami*, Pedepokan dan Majelis Zikir Sapujagad Jaya Pamungkas, Bintang Songo Boyolali 2011.

Abi Paliki, kitab *Abi Ma'syar al-Falaki al Kabir*, *bahasavMelayu*, *Abi Ma'syar al-Falaki al-Kabir*, Medan Jaya, tth.

al-Ghazali, *Kitabul Afaq*, Aneka Solo, 1989.
----- *Syamsu al-Maarif*, tth.ttp.

Brujomusti, Pakar Pasugihan Lampung, edisi Liberty 443, 2013

Mantra, Majalah Bulanan Edisi Tahun 2012

Liberty, Edisi Tahun 2013 bundel tahunan, Surabaya.

Ritzer, G. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, tth.ttp.

Sani, Abdul dkk dalam penelitian Sosiologis dan Kpercayaan Masyarakat Banjar PUSLIT IAIN Antasari Banjarmasin 2012

Sangkanparan, Hartono, *Membedah Otak Tengah; Dahsyatnya Otak Tengah*, Visi Media Jakarta, 2010.

Shagir, Ahmad, dkk tentang Teologi Bisnis Ulama Banjar PUSLIT IAIN ANTASARI Tahun 2011

Supriyanto, *Raja Gendam Jalanan*, Tabloid POSMO, Oktober 2011

Tambusai. Musdar Mustamam, *Buku Pintar Jin Sihir Ruqyah Shariyah*, Pustaka Al-Kausatsar, Jakarta, 2010.

Tanhoe, Khairul Anam, Moh. Ali, *Hipnotis Beternak Uang*, POSMO Edisi Januari 2014.